

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidak selarasan informasi yang terdapat antara manajer dan pemegang saham. Untuk itu diperlukan pihak ketiga (Akuntan Publik) yang dapat memberi keyakinan pada investor dan kreditor bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya. Dalam melaksanakan tugas audit seorang auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Selain standar audit seorang auditor harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehatia-hatian profesional, kerahasiaan, prilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya. (Restu Agusti dan Nastia Putri Pertiwi. 2013).

Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan yang telah diaudit oleh akuntan publik, bebas dari salah saji material dengan menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, sehingga dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Banyaknya

kasus perusahaan yang “jatuh” karena kegagalan bisnis yang dikaitkan dengan kegagalan auditor, hal ini mengancam kredibilitas laporan keuangan. Ancaman ini selanjutnya mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya pemakai laporan keuangan atas kualitas audit. Kualitas audit ini penting karena kualitas audit yang sangat baik akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik memang tengah mendapat sorotan dari masyarakat setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik diluar negeri maupun didalam negeri. Maraknya skandal keuangan yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri telah memberikan dampak besar terhadap kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Profesi akuntan publik sebagai pihak ketiga yang independensi harusnya memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan sebuah laporan keuangan. Selain itu terjadi permasalahan auditor tidak mampu mendeteksi trik rekayasa laporan keuangan, maka inti permasalahannya adalah independensi auditor tersebut. Terkait dengan konteks inilah, muncul pertanyaan seberapa tinggi tingkat kompetensi dan independensi auditor saat ini dan apakah kompetensi dan independensi auditor tersebut berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Sementara itu kasus di Indonesia yang cukup menarik adalah kasus audit PT Kimia Farma atas tidak terdeteksinya kecurangan dalam hal penggelembungan nilai laba bersih sebesar Rp. 132 Miliar dan laporan tersebut diaudit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM), namun kementerian BUMN dan BAPEPAM menilai laba bersih tersebut terlalu besar mengandung rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang pada 3 oktober dengan nilai laba bersih Rp 99,6 miliar. Upaya penggelembungan dilakukan untuk menarik investor untuk menanamkan modalnya. Disini kesalahan yang dilakukan pencatatan atas penjualan, pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit yang tidak disampling oleh auditor sehingga tidak terdeteksi. Kesalahan yang dilakukan oleh auditor adalah ia tidak berhasil mengatasi risiko audit dalam mendeteksi adanya penggelembungan laba yang dilakukan oleh PT Kimia Farma, walaupun ia telah menjalankan audit sesuai dengan SPAP.

Fenomena lainnya yaitu akuntan publik yang diduga terlibat kasus korupsi dalam kredit macet. Seorang akuntan public yang membuat laporan keuangan perusahaan Raden Motor untuk mendapatkan pinjaman modal senilai Rp 52 miliar dari BRI cabang Jambi pada tahun 2009, diduga terlibat kasus korupsi dalam kredit macet. Fitri Susanti, kuasa hukum tersangka Effendy Syam, pegawai BRI yang terlibat kasus itu, Selasa (18/5/2010) mengatakan, setelah kliennya diperiksa dan dikonfrontir keterangannya dengan para saksi, terungkap ada dugaan kuat keterlibatan dari Biasa Aitepu sebagai

akuntan publik dalam kasus ini. Ada empat kegiatan data laporan keuangan yang tidak dibuat dalam laporan tersebut oleh akuntan publik, sehingga terjadilah kesalahan dalam proses kredit yang ditemukan dugaan korupsinya. Semestinya data laporan keuangan Raden Motor yang diajukan ke BRI saat itu harus lengkap, namun dalam laporan keuangan yang diberikan tersangka Zein Muhamad sebagai Pimpinan Raden Motor ada data yang diduga tidak dibuat semestinya dan tidak lengkap oleh akuntan publik.

Fenomena Lainnya yaitu pada kasus Auditor *Pricewaterhouse Coopers* yang merupakan salah satu auditor terkemuka didunia, dihukum dengan sanksi denda tertinggi yang pernah diberikan kepada seluruh auditor diinggris 1,4 juta poundsterling atau sekitar Rp 21 miliar. Sanksi itu dijatuhkan penegak hukum diLondon karena *Pricewaterhouse Cooper (PwC)* terus menerus melaporkan bahwa uang nasabah tetap aman disimpan di JPMorgan selama tujuh tahun. Padahal, pada juni 2010, *Financial Service Authority (FSA)* atau semacam Otoritas Jasa Keuangan (OJK) inggris mendenda JPMorgan dengan nilai yang juga mencapai level tertinggi 33.32 juta poundsterling. Denda ini dijatuhkan karena JPmorgan *Securities* gagal memisahkan uang investor selama tujuh tahun (hingga juli 2009) sehingga menghadapi risiko kehilangan uangnya. Demikian disiarkan Kantor Berita Rauters dari London, Jumat (6/1/2012)

Temuan atas kekeliruan PwC itu diungkap oleh Dewan Disiplin Akuntansi dan Aktuaria (AADB). AADB menyatakan PwC adalah salahsatu dari empat auditor terbesar di dunia yang memeriksa pembukuan pada hamper perusahaan-perusahaan besar. AADB mengakui gagal memperoleh “bukti-bukti layak yang mencukupi” untuk melaporkan bahwa JPMorgan *Securities* yang berasal dari perdagangan produk opsi dan future itu digunakan pada rekening induk usahanya, bank JPMorgan Chase. Uang itu diputar di pasar uang antar bank dengan bunga semalam. Atas temuan itu, AADB menegaskan bahwa kesalahan PwC sangat serius.

Adanya kasus-kasus seperti itulah yang kemudian mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya para pemakai laporan keuangan. Para pengguna jasa KAP tentunya sangat mengharapkan agar para auditor dapat memberikan opini yang tepat sehingga dapat tercapainya laporan keuangan auditan yang berkualitas karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para penggunanya. Kepercayaan yang besar dari para pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan, mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan

Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka dalam melaksanakan tugas auditnya, auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yaitu

standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan 1 2 audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan (Elfarini, 2007).

Namun selain standar audit, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya (Elfarini, 2007).

Akuntan publik atau auditor independen dalam menjalankan tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yaitu ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Dalam hal ini manajemen ingin supaya kinerjanya terlihat baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik (prinsipal). Akan tetapi disisi lain, pemilik (prinsipal) menginginkan

supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang dibiayainya (Elfarini, 2007)

De Angelo (1981) dalam Law Tjun Tjun, Elizabet Indrawati, dan Santy Setiawan. (2012) menyatakan kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Sedangkan probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor, dan 3 probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor.

Berkenaan dengan hal tersebut, Trotter (1986) dalam Saifuddin (2014:23) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten adalah orang yang mampu mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Senada dengan pendapat Trotter, selanjutnya Bedard (1986) dalam Sri Lastanti (2005:88) mengartikan kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang ditunjukkan dalam pengalaman audit (Elfarini, 2007) dalam LawTjun, dkk. (2012).

Namun sesuai dengan tanggungjawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka akuntan publik tidak hanya perlu memiliki kompetensi atau keahlian saja tetapi juga harus independen dalam melakukan audit, karena tanpa adanya independensi masyarakat tidak dapat mempercayai hasil audit. Dengan kata lain, keberadaan

auditor ditentukan oleh independensinya (Indah, 2010) dalam Agusti & Nastia (2013).

Rendal J.Elder, Mark S.Baesley, Alvin A.Arens dalam Amir Abadi (2011:74) mendefinisikan Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Jika auditor dipengaruhi oleh karyawan atau manajemen klien, maka kreditor atau individu-individu yang berkepentingan tersebut akan memandang auditor tidak memiliki independensi”.

Auditor merupakan pihak independen yang terlepas dari kepentingan klien maupun pihak lain yang berkepentingan dengan laporan keuangan supaya tidak dapat dipengaruhi oleh pihak siapapun. Jika seorang auditor bersikap independen, maka ia akan memberi penilaian yang senyatanya terhadap laporan keuangan yang diperiksa, tanpa memiliki beban apapun terhadap pihak manapun. Penilaiannya akan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari sebuah perusahaan yang diperiksa. Dengan demikian maka jaminan atas keandalan laporan yang diberikan oleh auditor tersebut dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan. Semakin tinggi tingkat independensi yang diterapkan oleh auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Tidak hanya kompetensi dan independensi, seorang auditor juga harus mempunyai sikap profesionalisme. Menurut Arens & Loebbecke (2009) dalam Agusti & Nastia (2013) menyatakan bahwa profesionalisme adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan lebih dari sekedar untuk memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar untuk memenuhi Undang-undang dan peraturan masyarakat. Profesionalisme ini menjadi syarat utama bagi seseorang auditor eksternal seperti auditor yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Karena dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin luas.

Septriani (2012) melakukan penelitian tentang Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dan kompetensi auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh auditor KAP. Semakin independen seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya akan semakin baik pula kualitas auditnya dan semakin baik kompetensi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya akan semakin baik pula kualitas auditnya

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Agusti & Nastia (2013) yang berjudul “pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit (studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di Sumatera)”. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek

yang berbeda yaitu pada Auditor yang berkerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di OJK . Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul **“PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT ”**

1.1 Rumusan Masalah

Adapun pada penelitian ini, masalah yang akan diteliti berdasarkan latar belakang diatas adalah:

1. Bagaimana kompetensi auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
2. Bagaimana independensi auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
3. Bagaimana profesionalisme auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
4. Bagaimana kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
5. Seberapa besar pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit secara parsial dan simultan pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di OJK secara parsial dan simultan.

1.2 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui kompetensi auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui independensi auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui Profesionalisme auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit secara parsial dan simultan pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di OJK.

1.3 Kegunaan Penelitian

1.3.1 Kegunaan Teoritis

Agar dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam disiplin ilmu akuntansi khususnya mengenai pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit serta menjadi salah satu sumber bahan bacaan tambahan bagi pihak-pihak yang memerlukan referensi.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah ini. Beberapa pihak yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan peneliti khususnya tentang Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit, juga sebagai sarana bagi peneliti untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari perkuliahan dengan yang ada di dalam dunia kerja.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para akademisi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan di bidang auditing, khususnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan lebih lanjut, bagaimana seorang profesi akuntan publik dalam mengaudit.

3. Bagi Praktisi (Akuntan Publik)

Diperolehnya bukti empiris dalam penelitian ini menyangkut kualitas audit yang dapat dijadikan masukan bagi profesi akuntan publik untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kinerja serta berusaha untuk menghindari kesalahan dalam pemeriksaan.

4. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan informasi pelengkap dan masukan serta pertimbangan yang bermanfaat, apabila menggunakan jasa akuntan publik mengenai pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan informasi dan masukan untuk membantu memberikan gambaran yang lebih jelas bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

1.4 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik di kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)